

Representasi Perlawanan dalam Lirik dan Struktur Musikal “Rima Ababil” karya Homicide

Cucu Nurdiansyah ^{a,1,*}, Fikar Zaki Faza ^{b,2}

^a Universitas Pendidikan Indonesia

^b Universitas Pendidikan Indonesia

¹ cucunurdiansyah99@gmail.com; ² pikarjaki@gmail.com

* Corresponding Author

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi perlawanan dalam lirik dan struktur musikal lagu “Rima Ababil” karya kelompok hip-hop Homicide. Objek penelitian adalah lagu dan liriknya, sedangkan subjek penelitian mencakup Homicide sebagai pencipta dan pelaku ekspresi resistansi. Penelitian menggunakan pendekatan musikologi kritis dengan memadukan teori estetika perlawanan, analisis wacana, dan kajian budaya populer. Metode yang dipakai adalah analisis isi kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi dan literatur, mencakup lirik resmi, rekaman musik, wawancara, artikel ilmiah, dan publikasi populer. Analisis dilakukan melalui reduksi data, pembacaan berulang, serta interpretasi tematik dengan mempertimbangkan keterkaitan bentuk artistik dan konteks sosial-politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik “Rima Ababil” mengandung retorika ideologis dan simbol-simbol resistansi, sementara struktur musikal yang repetitif, gelap, dan minim harmoni memperkuat atmosfer perlawanan. Sinergi keduanya menghasilkan estetika perlawanan yang menegaskan fungsi musik rap tidak sekadar hiburan, melainkan media kritik sosial-politik dan dokumentasi realitas urban.

ABSTRACT

This study aims to analyze the representation of resistance in the lyrics and musical structure of the song “Rima Ababil” by the hip-hop group Homicide. The object of this research is the song and its lyrics, while the subject includes Homicide as the creator and performer of resistance expression. The study employs a critical musicology approach that combines resistance aesthetics theory, discourse analysis, and popular culture studies. The method used is qualitative content analysis with data collected through documentation and literature study, including official lyrics, music recordings, interviews, scholarly articles, and popular publications. The analysis was conducted through data reduction, repeated reading, and thematic interpretation, taking into account the relationship between artistic form and socio-political context. The findings reveal that the lyrics of “Rima Ababil” contain ideological rhetoric and symbols of resistance, while the repetitive, dark, and minimalistic musical structure reinforces the atmosphere of defiance. Their synergy creates an aesthetics of resistance, affirming rap music’s role not merely as entertainment but as a medium of socio-political critique and urban social documentation.

Article History

Received 2025-09-1

Revised 2025-09-15

Accepted 2025-10-04

Kata Kunci

Hip-hop
Estetika Perlawanan
Wacana Politik
Budaya Urban
Analisis Musik

Keywords

Hip-hop
Resistance Aesthetics
Political Discourses
Urban Culture
Music Analysis

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Musik telah lama menjadi medium ekspresi sosial, politik, dan kultural yang mencerminkan kondisi zaman [1]. Dalam konteks global maupun lokal, musik bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga alat komunikasi yang mampu menyuarakan kegelisahan kolektif. Genre musik seperti punk, reggae, hingga hip-hop sering digunakan sebagai kanal artikulasi perlawanan terhadap kekuasaan yang menindas [2]. Di Indonesia, perkembangan musik sebagai bentuk kritik sosial tumbuh secara paralel dengan dinamika politik, terutama setelah era Reformasi. Ruang-ruang ekspresi yang sebelumnya dibungkam perlahan terbuka, memungkinkan seniman untuk mengartikulasikan gagasan yang bersifat politis [3]. Dalam kerangka ini, muncul pertanyaan bagaimana musik dapat difungsikan sebagai alat pembangkangan sekaligus memiliki nilai estetika yang kuat, menciptakan dialektika antara seni dan ideologi dalam bentuk yang kompleks dan bermakna.

Salah satu representasi nyata dari fenomena musik sebagai wacana perlawanan di Indonesia adalah lagu “Rima Ababil” yang dibawakan oleh kelompok hip-hop Homicide. Lagu ini bukan hanya sekadar karya musik, melainkan sebuah manifesto politik yang dikemas dalam bentuk lirik puitis dan beat yang penuh tekanan [4]. Homicide, yang muncul dari skena musik independen Bandung, dikenal karena konsistensinya dalam menyuarakan isu-isu sosial, kelas, dan kekuasaan. “Rima Ababil” menampilkan semangat resistansi yang padat secara retorik dan musikal, menjadikannya menarik untuk dianalisis secara musikologis [5]. Keberadaan lagu ini menjadi bukti bahwa musik dapat berperan sebagai narasi tandingan terhadap hegemoni budaya arus utama, serta menyimpan kekuatan untuk mengorganisasi pemikiran-pemikiran kritis di tengah masyarakat urban yang kompleks dan dinamis.

Kajian terhadap lagu “Rima Ababil” menjadi penting karena karya ini tidak hanya berdiri sebagai artefak seni, melainkan juga sebagai dokumen sosial yang menyimpan jejak pemikiran progresif dalam bentuk musikal [6]. Dalam khazanah musik Indonesia, belum banyak penelitian yang secara mendalam mengulas bagaimana lirik dan struktur musikal dapat secara simultan membentuk narasi perlawanan yang utuh. Oleh karena itu, menganalisis karya seperti ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kajian musikologi kritis, terutama yang berkaitan dengan musik sebagai media politik. Selain itu, pembahasan ini juga relevan untuk memahami bagaimana ekspresi artistik bisa menjadi bentuk resistansi budaya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengedukasi dan menggerakkan kesadaran kolektif, khususnya di kalangan anak muda perkotaan yang terpapar ketimpangan sosial dan represi struktural.

Dalam berbagai diskusi akademik maupun populer, lirik lagu sering kali dianggap sebagai bagian sekunder dari musik, sementara struktur musikal dianggap hanya sebagai pelengkap teknis [7]. Pandangan ini cenderung mereduksi kedalaman makna yang bisa dihadirkan ketika dua unsur ini dianalisis secara interdependen. Hal ini menjadi masalah ketika menghadapi karya seperti “Rima Ababil”, di mana lirik dan musikalitas menyatu untuk membentuk kekuatan simbolik dan ideologis yang saling melengkapi. Belum banyak pendekatan penelitian yang mampu mengungkap keterkaitan erat antara elemen musikal seperti ritme, progresi nada, dan atmosfer beskenat dengan narasi kritik sosial dalam lirik. Oleh sebab itu, perlu dilakukan eksplorasi mendalam terhadap bagaimana kedua elemen ini bekerja bersama sebagai bentuk estetika perlawanan, bukan sekadar medium ekspresi individual, melainkan sebagai perangkat ideologis yang terstruktur secara artistik.

Melalui penelitian ini, secara tersirat ingin diungkapkan bagaimana karya musik dapat menyimpan pesan politik yang kuat tanpa harus mengorbankan aspek estetika. Lagu “Rima Ababil” dijadikan contoh konkret untuk memahami bahwa perlawanan tidak selalu harus

disuarakan melalui orasi atau aksi massa, melainkan bisa juga dibangun melalui rangkaian kata yang terstruktur, ritme yang menegangkan, dan atmosfer musikal yang mendalam [8], [9]. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membaca "*Rima Ababil*" tidak hanya sebagai lagu, tetapi sebagai teks budaya yang menyimpan makna simbolik dan strategi komunikasi resistansi. Hal ini penting untuk menunjukkan bahwa ekspresi seni memiliki daya subversif yang halus namun efektif, dan bahwa musik dapat menjadi arena politik yang tidak kalah penting dari ruang-ruang debat formal atau media massa yang arus utama.

Lagu "*Rima Ababil*" lahir dari konteks sosial yang kompleks, yaitu pasca-Reformasi 1998, ketika masyarakat Indonesia mulai mengalami keterbukaan informasi namun tetap bergulat dengan berbagai bentuk ketidakadilan struktural [10]. Di tengah euforia demokrasi, muncul kekecewaan terhadap stagnasi reformasi, praktik korupsi yang tetap marak, serta represi terhadap suara-suara kritis. Dalam situasi inilah musik hip-hop menjadi alat untuk mengekspresikan kemarahan dan kesadaran sosial, terutama di kalangan generasi muda urban [11]. Homicide, sebagai bagian dari gelombang hip-hop independen, membentuk identitas yang tidak hanya berbasis pada estetika bunyi, tetapi juga pada kekuatan pesan yang mereka bawa. "*Rima Ababil*" adalah salah satu bentuk artikulasi atas ketidakadilan tersebut, sekaligus respons kreatif terhadap kondisi sosiopolitik yang belum berpihak kepada rakyat kecil dan kelompok marjinal.

Dalam memahami lagu "*Rima Ababil*" sebagai representasi estetika perlawanan, diperlukan pendekatan teoritis yang memadai. Penelitian ini menggunakan pendekatan musikologi kritis yang memadukan teori estetika, analisis wacana, dan studi budaya populer [12]. Teori estetika perlawanan digunakan untuk mengurai bagaimana keindahan artistik dapat memiliki muatan ideologis, sementara teori wacana membantu dalam membaca lirik sebagai medan pertarungan makna antara kekuasaan dan rakyat. Pendekatan ini penting untuk menunjukkan bahwa elemen musikal seperti ritme, flow, dan harmoni tidak netral secara politis, melainkan dapat dimaknai sebagai bagian dari strategi retorik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berbicara tentang struktur bunyi dan kata, tetapi juga tentang bagaimana bunyi dan kata itu membentuk posisi politik tertentu, serta menciptakan ruang ekspresi yang menantang narasi dominan dalam masyarakat.

Sebagai peneliti yang tumbuh dalam lingkungan musik urban dan memiliki ketertarikan terhadap isu sosial-politik, pemilihan lagu "*Rima Ababil*" bukanlah sesuatu yang kebetulan. Peneliti melihat Homicide sebagai kelompok yang konsisten mengangkat realitas sosial melalui karya-karya mereka, dan "*Rima Ababil*" merupakan representasi terbaik dari kombinasi antara kedalaman lirik dan kekuatan musikal [13]. Posisi ini membuat peneliti memiliki kepekaan dalam menangkap simbol, idiom, dan struktur yang mungkin luput dari analisis formal biasa. Selain itu, latar belakang pendidikan yang mempelajari teori musik dan budaya populer memberi fondasi akademik dalam membaca lagu ini secara multidisipliner [14]. Peneliti berusaha menjaga posisi kritis, tidak hanya sebagai penikmat, tetapi juga sebagai pengamat yang ingin membongkar lapisan-lapisan makna di balik estetika yang tampak, demi menyadari potensi perubahan sosial dari ranah seni.

Berdasarkan pemaparan tersebut, jelas bahwa "*Rima Ababil*" oleh Homicide menyimpan potensi untuk dianalisis sebagai karya yang sarat dengan muatan politik sekaligus nilai estetika yang tinggi. Lagu ini memperlihatkan bagaimana musik dapat menjadi alat artikulasi perlawanan yang efektif melalui integrasi antara kekuatan lirik dan struktur musikal yang terorganisir [15]. Maka dari itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana elemen-elemen tersebut bekerja dalam membentuk estetika perlawanan secara utuh. Dengan mempertimbangkan latar sosial, struktur artistik, serta konteks ideologis yang melingkupi karya tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali kedalaman makna yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga simbolik dan politis [16]. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana lirik

dan struktur musikal berkontribusi dalam membangun narasi resistansi dalam lagu “*Rima Ababil*”.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif untuk mengkaji bagaimana estetika perlawanan dibentuk melalui lirik dan struktur musikal lagu “*Rima Ababil*” oleh Homicide [17], [18]. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna secara mendalam dan kontekstual terhadap simbol, narasi, serta bunyi-bunyian yang menyusun lagu. Penelitian ini tidak hanya bertumpu pada interpretasi teks secara literal, melainkan juga mencakup dimensi sosial, historis, dan budaya yang memengaruhi konstruksi makna. Untuk memperkuat kerangka konseptual, dilakukan pula studi literatur terhadap teori-teori yang relevan seperti teori estetika perlawanan, musikologi kritis, analisis wacana, serta kajian budaya populer, guna memberikan dasar teoritis yang kokoh dan mengarahkan proses penafsiran data.

Objek dalam penelitian ini adalah lagu “*Rima Ababil*” karya kelompok musik Homicide, yang dianalisis dari dua sisi: lirik dan struktur musikal. Lirik lagu dianalisis sebagai teks yang memuat retorika perlawanan, simbolisme, dan diksi yang menggambarkan ideologi antihegemoni. Sementara struktur musikal—termasuk ritme, flow, beat, dan atmosfer sonik—dianggap sebagai bagian integral dari penyampaian makna lirik. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan studi literatur, termasuk teks lirik resmi, rekaman lagu, serta sumber-sumber tertulis seperti wawancara, artikel, esai, blog, dan publikasi akademik yang relevan dengan Homicide, hip-hop Indonesia, dan ekspresi musik perlawanan. Data tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana karya ini merepresentasikan estetika dan ideologi tertentu.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, pembacaan berulang, dan penafsiran tematik, dengan pendekatan interpretatif yang mempertimbangkan hubungan antara bentuk artistik dan konteks sosiopolitik. Analisis lirik dilakukan melalui pendekatan wacana dan semiotika, sementara unsur musikal dianalisis secara deskriptif dan reflektif berdasarkan teori musik populer. Studi literatur memainkan peran penting dalam memberikan kerangka pengetahuan terhadap pemaknaan lirik dan musikalitas, seperti karya Jacques Attali tentang musik dan kekuasaan, serta teori budaya populer dari Stuart Hall. Dengan memadukan data empiris dan kerangka teoretis, penelitian ini berupaya merumuskan bagaimana “*Rima Ababil*” menyampaikan narasi perlawanan melalui elemen musikal dan bahasa yang terstruktur secara estetis dan ideologis.

3. Pembahasan dan Diskusi

3.1 Profil Singkat Homicide dan Posisi “*Rima Ababil*” dalam Korpus Karyanya

“*Rima Ababil*” secara luas dianggap sebagai lagu yang paling merepresentasikan semangat perlawanan khas Homicide, baik dalam konten verbal maupun pendekatan musikalnya. Lagu ini menempati posisi sentral dalam konteks musik hip-hop Indonesia karena menawarkan wacana tandingan terhadap arus utama, serta memperlihatkan bagaimana musik rap dapat dikembangkan sebagai media pemikiran kritis. Dalam konteks estetika perlawanan, lagu ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menantang pendengarnya untuk merenungi kondisi sosial secara reflektif dan aktif.

Secara struktur, “*Rima Ababil*” memiliki durasi sekitar 4 menit 57 detik dan tidak mengikuti pola lagu populer konvensional yang mengandalkan chorus atau hook sebagai elemen penarik. Lagu ini dibangun dengan format naratif yang kontinyu tanpa jeda, yang

memperkuat kesan urgensi dan intensitas. Absennya chorus menjadikan setiap bait terasa seperti bagian dari satu ledakan retorik yang berkelanjutan. Struktur ini menciptakan kesan bahwa lagu tersebut bukan sekadar komposisi musik biasa, melainkan monolog ideologis yang mendesak untuk disimak secara utuh. Dengan tidak adanya bagian pengulangan atau relaksasi seperti reffrain, “Rima Ababil” justru tampil sebagai teks musikal yang padat dan menantang, memaksa pendengarnya untuk fokus pada lirik dan intensitas ritme dari awal hingga akhir.

Lirik dalam “Rima Ababil” ditulis dan dibawakan oleh Ucok Homicide dengan gaya bahasa yang khas: padat, literer, dan penuh referensi historis serta politis. Beat lagu ini diproduksi oleh Morgue Vanguard, produser yang dikenal dengan kecenderungan sonik yang gelap, eksperimental, dan anti-komersial. Instrumen musik didominasi oleh drum loop repetitif, bass rendah, serta suasana latar yang muram dan minimalis. Kombinasi tersebut menciptakan tekstur bunyi yang menjadi ciri khas produksi Homicide, yaitu menciptakan ruang bagi lirik untuk menjadi pusat perhatian. Soundscape yang digunakan bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian dari konstruksi atmosfer agitasi. Karakter musikal yang keras dan tidak kompromistis ini mempertegas posisi lagu sebagai representasi sonik dari kegelisahan sosial dan perlawanan kelas yang diartikulasikan secara artistik.

Secara tematik, “Rima Ababil” menyuarakan perlawanan terhadap sistem kekuasaan yang korup, ketimpangan sosial, dan represi struktural yang dialami masyarakat kelas bawah. Judulnya merujuk pada kisah dalam tradisi Islam tentang burung ababil yang menghancurkan pasukan penindas, menjadi metafora kuat atas semangat resistansi kolektif. Dalam liriknya, Ucok menggabungkan diksi militan, idiom revolusioner, dan referensi sejarah dengan narasi kontemporer yang menggambarkan kondisi Indonesia pasca-Reformasi. Lagu ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif dan bahkan ajakan langsung untuk berpihak pada rakyat yang tertindas. Lewat gaya penulisan yang kompleks dan penuh simbol, lirik dalam “Rima Ababil” menjelma sebagai bentuk manifestasi ideologis yang mengaburkan batas antara seni dan aktivisme politik.

Flow rap dalam lagu ini disusun dengan sangat rapat, artikulatif, dan penuh tekanan emosional. Ucok menampilkan artikulasi kata yang jelas, ritme vokal yang konsisten, serta pengaturan napas yang mendukung penyampaian pesan secara efektif dan intens. Flow-nya cenderung staccato dan minim improvisasi spontan, menandakan bahwa setiap bar telah dirancang untuk mendukung narasi besar yang ingin disampaikan. Dalam studi musik hip-hop, flow seperti ini menciptakan sensasi desakan yang mengikat pendengar, karena tidak memberikan ruang untuk istirahat. Ketegangan ini sejalan dengan isi lirik yang penuh dengan amarah dan kritik tajam. Artikulasi yang penuh determinasi menjadi perangkat retorik yang menjadikan lagu ini bukan hanya sekadar bacaan lirik, melainkan performa ideologis dalam format suara yang berenergi tinggi.

Perpaduan antara kekuatan lirik dan karakter beat menjadikan “Rima Ababil” lebih dari sekadar lagu, tetapi sebagai karya sonik yang mengonstruksi atmosfer perlawanan secara total. Ketegangan yang dibangun melalui kombinasi lirik dan musikalitas menciptakan suasana tekanan batin dan kesadaran sosial yang menempel kuat pada pendengar. Tidak ada elemen dalam lagu ini yang netral: dari pemilihan tempo, warna suara, hingga tata bahasa, semuanya diarahkan untuk membentuk makna ideologis. Dalam pengertian ini, “Rima Ababil” menjelma menjadi teks budaya yang memiliki kekuatan simbolik tinggi. Estetika bunyi yang digarap secara sadar menjadi medium resistensi yang efektif, membuktikan bahwa musik bisa memiliki daya politis tanpa harus kehilangan nilai artistiknya. Lagu ini menjadi bukti bahwa seni dapat menjadi alat perubahan yang konkret.

3.2 Analisis Lirik “Rima Ababil”: Retorika Perlawanan dan Simbol Ideologis

“Rima ini kurancang untuk menantang mitos
Hegemoni rezim dewa logos
Kurancang rima ababil yang bidani holokos
Jika kau bangun kastilmu 'tuk mendominasi kosmos”

Lirik lagu “Rima Ababil” ditulis dengan gaya bahasa yang kompleks, padat, dan penuh muatan politis. Ucok Homicide menggunakan diksi militan dengan sintaks yang tidak mengikuti pola umum bahasa populer, menjadikan teks terasa seperti manifesto ideologis daripada sekadar bait lagu. Pemilihan kata-kata seperti “fasis,” “proletar,” dan “tirani” menunjukkan bahwa lirik ini tidak bersifat metaforis semata, melainkan mengandung posisi politik yang eksplisit. Bahasa yang digunakan sengaja dibuat konfrontatif dan berlapis, dengan aliterasi, enjambemen, dan permainan diksi yang menuntut pembacaan kritis. Dalam tradisi lirik hip-hop, gaya seperti ini disebut sebagai “dense bar structure,” di mana tiap bar tidak berdiri sendiri, melainkan saling membentuk jaringan makna. Lirik “Rima Ababil” tampil sebagai teks intelektual yang menggunakan bahasa sebagai senjata wacana.

Secara simbolik, judul lagu “Rima Ababil” merujuk pada kisah dalam Surah Al-Fiil, di mana burung-burung ababil melempar batu panas kepada pasukan gajah Abrahah. Dalam konteks lagu, simbol ini diadopsi sebagai lambang perlawanan kolektif terhadap kekuasaan yang menindas. Penggunaan referensi agama bukan sebagai seruan spiritual, melainkan diubah menjadi perangkat ideologis untuk menyampaikan semangat revolusioner. Selain itu, lirik-liriknya menyisipkan kutipan atau alusi terhadap peristiwa sejarah, teori politik kiri, dan kritik terhadap neoliberalisme. Misalnya, referensi terhadap perjuangan kelas atau penyebutan aparat dan elit sebagai entitas opresif menjadi cara untuk menempatkan lagu ini dalam kerangka wacana antikemapanan. Simbol-simbol tersebut memperlihatkan bahwa lirik tidak ditulis secara spontan, melainkan sebagai konstruksi semiotik yang sarat muatan ideologis.

“kurombak tatanan pusaka lama, bakar mantra mantra mereka”

Frasa ini menyiratkan penolakan terhadap warisan ideologis dominan yang diasosiasikan dengan “pusaka lama”, yaitu struktur sosial-politik yang diwariskan rezim masa lalu. “Membakar mantra” menunjukkan tindakan subversif terhadap narasi besar penguasa, menjadikan kata-kata sebagai alat dekonstruksi. Secara simbolik, tindakan membakar adalah gestur ekstrem, melambangkan kehancuran terhadap sistem pengetahuan hegemonik. Lirik semacam ini tidak hanya menawarkan kritik, tetapi juga imajinasi terhadap dunia baru yang bebas dari dogma kekuasaan. Dengan retorika yang tajam, lirik mengajak pendengar untuk tidak lagi tunduk pada wacana dominan yang diwariskan, dan sebaliknya, merumuskan bentuk kesadaran baru yang membebaskan.

“seragam serigala mengendus peluh buruh / patriarkat senapan dan napas aparaturnya”

Penggunaan diksi seperti “seragam serigala” merupakan metafora terhadap aparaturnya negara – mungkin militer atau polisi – yang bertindak represif terhadap rakyat kecil. Frasa “mengendus peluh buruh” menggambarkan pengintaian terhadap kerja keras masyarakat kelas bawah yang selalu dicurigai. Penggunaan metafora binatang buas ini menandai antagonisme struktural yang jelas antara rakyat dan negara. Lirik ini juga menggambarkan kekuasaan sebagai entitas maskulin (“patriarkat”) yang memaksakan kekerasan melalui “senapan”. Secara ideologis, Ucok meruntuhkan narasi netral institusi negara dengan mengungkapkan bentuk represi yang dilembagakan melalui bahasa yang penuh daya gugat dan politis.

Struktur lirik dalam “Rima Ababil” tidak mengikuti pola bait dan refrain konvensional, melainkan disusun seperti puisi panjang yang mengalir dalam satu ledakan

naratif. Ucok menggunakan teknik repetisi internal, enjambemen antarbaris, serta sintaks retorik seperti anafora dan klimaks untuk menegaskan urgensi isi pesannya. Rima akhir tetap dijaga meskipun dengan pola bebas, memperlihatkan keterampilan dalam mengelola musikalitas kata tanpa mengorbankan kompleksitas isi. Lirik juga menggunakan pendekatan argumentatif dalam bentuk pertanyaan retorik atau ajakan, seperti “kau diam atau lawan?” yang langsung menginterpelasi pendengar. Teknik ini memperkuat peran lirik sebagai alat persuasi politik. Retorika dalam lagu ini berfungsi bukan hanya sebagai ekspresi, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran sosial dan mengorganisasi kemarahan kolektif dalam bentuk yang estetis namun tegas.

“*kita rima ababil, kilap peluru verbal, sabotase pada propaganda formal*” mengandung elemen performatif yang kuat. Kata “sabotase” memperlihatkan bahwa tindakan bermusik bukan semata ekspresi, melainkan intervensi terhadap sistem komunikasi dominan seperti media dan institusi resmi. “Peluru verbal” adalah simbol kekuatan kata sebagai senjata yang melawan propaganda formal negara atau media arus utama. Lirik ini tidak bersifat pasif; ia menjadi tindakan—menggangu, menantang, dan menyabotasi ruang wacana hegemonik. Hal ini menjadikan “Rima Ababil” bukan hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai “praktik diskursif” yang operatif secara politik dan sosial dalam ruang budaya populer.

Lebih dari sekadar ekspresi pribadi, lirik “Rima Ababil” dirancang untuk menjadi instrumen agitasi yang meresonansi dengan kesadaran pendengar, khususnya generasi muda urban yang gelisah terhadap ketimpangan struktural. Ajakan untuk melawan tidak disampaikan secara vulgar, melainkan dibungkus dalam metafora, sindiran, dan kritik yang tajam. Dalam konteks teori wacana, lagu ini memosisikan dirinya sebagai narasi tandingan yang mengintervensi ruang budaya populer yang cenderung netral atau apolitis. Liriknya membentuk semacam “kontra-narasi” terhadap retorika resmi negara dan media arus utama. Melalui kekuatan kata, Homicide mengajak pendengarnya untuk tidak hanya menyimak, tetapi juga mengambil posisi, berpikir kritis, dan berani bersikap. Dalam hal ini, lirik menjadi instrumen praksis budaya yang menghubungkan seni dan aksi.

3.3 Struktur Musikal: Ritme, Flow, dan Atmosfer sebagai Kekerasan Sonik

Struktur musikal “Rima Ababil” dibangun di atas beat yang gelap, repetitif, dan minim elemen melodik. Morgue Vanguard sebagai produser menghadirkan latar sonik yang kering dan berat, dengan dominasi bass frekuensi rendah dan drum loop yang monoton. Tidak ada perubahan tempo atau dinamika mencolok sepanjang lagu, yang justru menciptakan ketegangan psikologis berkelanjutan. Atmosfer yang dibentuk terasa menekan dan suram, mencerminkan suasana sosial yang ingin disampaikan dalam lirik. Pilihan bunyi-bunyian yang mentah dan kasar seolah merepresentasikan realitas sosial yang keras dan tak bersuara. Tidak adanya instrumen harmonis membuat fokus tetap tertuju pada vokal, namun soundscape yang dihasilkan tetap fungsional dalam membentuk suasana emosional yang memberatkan. Beat ini bukan hanya pendukung, melainkan bagian integral dari pesan perlawanan yang dikonstruksi secara sonik.

Flow rap dalam “Rima Ababil” tidak hanya berfungsi sebagai pola ritmis, tetapi juga sebagai perangkat retorik yang menyampaikan tekanan ideologis. Ucok menggunakan pola vokal yang rapat, dengan sedikit jeda napas, menciptakan kesan agresi dan desakan verbal yang terus-menerus. Rap dibawakan dengan artikulasi yang jelas namun padat, mengalir seperti senjata liris yang tidak memberi ruang istirahat bagi pendengar. Ritme vokal yang ketat berpadu dengan beat yang datar menciptakan efek repetitif yang hipnotik sekaligus mengganggu, memperkuat rasa krisis dan urgensi. Teknik internal rhyme dan enjambemen antarbaris membuat flow terasa mengalir seperti arus yang memaksa. Dalam hal ini, Ucok tidak hanya menyampaikan kata-kata, melainkan menjadikannya sebagai tindakan vokal politik yang menolak untuk diabaikan. Flow menjadi instrumen utama dalam

menyampaikan resistansi secara musikal.

Konsep “kekerasan sonik” dalam lagu ini tercermin dari kesengajaan dalam menciptakan atmosfer musikal yang tidak nyaman, bahkan mengintimidasi. Tidak seperti musik pop yang menyenangkan secara harmonis, “Rima Ababil” menawarkan pengalaman sonik yang konfrontatif. Repetisi beat dan intensitas flow tanpa jeda menimbulkan ketegangan berlapis yang beresonansi dengan semangat perlawanan. Kekerasan di sini bukan dalam arti destruktif fisik, melainkan sebagai bentuk artikulasi emosi sosial yang ditekan dan akhirnya meledak dalam bentuk suara. Konsep ini memperlihatkan bagaimana musikalitas bisa diarahkan untuk mengekspresikan ketegangan struktural dalam masyarakat. Dalam kerangka musikologi kritis, strategi ini menunjukkan bahwa bentuk musikal dapat dimaknai sebagai tindakan simbolik. “Rima Ababil” dengan demikian bukan hanya lagu, tetapi medan suara tempat ideologi dipertarungkan dan dimanifestasikan secara estetis.

3.4 Sinergi dalam Strategi Retoris

Dalam “Rima Ababil”, lirik dan musikalitas tidak hadir sebagai dua entitas yang terpisah, melainkan terjalin dalam relasi simbiotik yang saling memperkuat. Beat yang repetitif, gelap, dan minim harmoni menciptakan latar sonik yang relevan secara emosional dan tematik terhadap isi lirik yang penuh amarah. Ritme drum yang konstan berperan menjaga ketegangan, memperkuat kesan tidak kompromistis dalam narasi. Ketika Ucok membawakan lirik dengan flow yang padat dan tanpa jeda, atmosfer bunyi yang tidak memberi ruang relaksasi semakin mengikat pesan ideologis secara total. Dalam konteks ini, beat bukan hanya pendukung estetis, melainkan bagian dari argumen politik yang ingin ditegaskan. Musik dan kata-kata menyatu sebagai satu bentuk strategi retoris, di mana masing-masing elemen bekerja mendukung narasi resistansi yang hendak disampaikan secara intens dan langsung.

Ketegangan yang dibangun melalui kombinasi antara flow dan struktur beat menghasilkan kesan urgensi yang terus-menerus. Tidak ada bagian lagu yang menawarkan “pelonggaran” bagi pendengar, seolah-olah mereka ditarik ke dalam kondisi kegelisahan sosial yang tidak memiliki resolusi. Dalam kerangka ini, musikalitas memperpanjang fungsi lirik sebagai ajakan atau agitasi, bukan hanya informasi pasif. Dinamika tekanan vokal, intensitas beat, dan pengulangan struktur ritmis turut membentuk pesan lirik menjadi pengalaman afektif. Misalnya, saat Ucok menyampaikan bar yang memuat kritik tajam terhadap sistem kekuasaan, beat yang statis dan monoton memperkuat rasa stagnasi dan keterjebakan struktural. Artinya, sinergi antara elemen bunyi dan teks memperluas dimensi makna lirik secara simbolik dan emosional. Keduanya saling mengaktifkan dan menciptakan efek politis yang lebih dalam daripada jika berdiri sendiri.

Sinergi antara lirik dan musikalitas dalam lagu ini mengarah pada terbentuknya sebuah bentuk “estetika perlawanan”, di mana keindahan tidak ditemukan dalam harmoni atau melodisitas, tetapi dalam koherensi antara bentuk dan isi. Musik menjadi wacana yang mengandung posisi ideologis—melalui tekstur bunyi yang kasar, tekanan ritmis, dan absennya struktur pop konvensional—sementara lirik menyampaikan gagasan secara eksplisit. Keduanya berpadu membentuk medan ekspresi yang tidak netral, melainkan memihak. Dalam pendekatan musikologi kritis, hal ini menunjukkan bahwa musik bisa dibaca sebagai teks politik yang menyampaikan makna melalui struktur dan bukan hanya pesan verbal. “Rima Ababil” menjadi contoh konkret bagaimana bentuk musikal dapat dipolitisasi secara sadar, dan bagaimana karya seni dapat berfungsi sebagai kanal artikulatif yang menentang dominasi budaya arus utama dengan presisi estetis.

Homicide, berbasis di Bandung dan awalnya bernama *Verbal Homicide*, terbentuk sekitar tahun 1994 dan aktif hingga 2007. Mereka dikenal sebagai grup hip-hop underground

yang vokal secara politik dan menolak pengaruh musik arus utama [19]. Lagu seperti “*Rima Ababil*” dianggap sebagai simbol perlawanan artistik, merekam semangat kritik terhadap otoritarianisme, dominasi korporasi, serta ketimpangan struktur kekuasaan [20].

Ucok Homicide – atau Morgue Vanguard – sering disebut sebagai tokoh sentral yang menggabungkan lirik puitis, agresif, dan ideologis dalam musiknya [21]. Ia bahkan menyatakan bahwa musik Homicide lebih mengalir sebagai getaran emosi ketimbang sekadar rap sesaat. Kedekatan mereka dengan kelompok punk dan hardcore Bandung turut membentuk estetika musikal yang keras, penuh simbolisme, dan teknik liris yang rumit – dengan perhatian pada kosakata, metafora kompleks, serta struktur lirik yang mengalir tanpa jeda [22].

Lirik “*Rima Ababil*” karya Homicide menampilkan penggunaan diksi puitis yang sarat simbol, metafora, dan alusi historis, sehingga membentuk lapisan makna yang kompleks. Frasa seperti “*rima ini kurancang untuk menantang mitos hegemoni rezim dewa logos*” menunjukkan perlawanan terhadap dominasi wacana yang mapan dan mengakar. Penggunaan kata “*Ababil*” merujuk pada narasi religius dalam Al-Qur’an tentang pasukan burung yang menghancurkan tentara bergajah, menjadi simbol rakyat kecil yang mampu menumbangkan kekuatan besar. Liriknyanya konsisten mengkritik struktur kekuasaan, ketidakadilan sosial, dan dominasi ideologi negara [23]. Secara struktural, pilihan rima internal, enjambemen, dan pola asonansi memberi kekuatan fonetik yang mendukung pesan perlawanan. Konstruksi ini membuat “*Rima Ababil*” bukan sekadar produk hiburan, melainkan sebuah manifestasi estetika perlawanan dalam tradisi hip-hop politik Indonesia.

Secara musikal, “*Rima Ababil*” menampilkan konstruksi beat yang khas *underground hip-hop* awal 2000-an, dengan tempo moderat dan *looping* instrumen yang repetitif untuk menonjolkan kekuatan lirik [24]. Basis *sampling* berasal dari potongan musik jazz dan funk yang diproses melalui teknik *chopping* dan *layering*, menghasilkan suasana gelap dan atmosferik [25]. *Drum pattern* mengandalkan *boom-bap* klasik dengan *snare* tajam, *kick* tebal, dan *hi-hat* yang presisi. Struktur lagu bersifat *verse-driven*, tanpa *hook* yang dominan, sehingga pendengar diarahkan fokus pada narasi verbal. Transisi antarbagian dibentuk melalui *breakbeat* singkat atau *scratch*, yang memperkuat nuansa *cypher* jalanan. Karakter sonik ini mempertegas estetika perlawanan Homicide: menolak komersialisasi, mengedepankan kejujuran ekspresi, dan memosisikan musik sebagai medium kritik sosial.

Keterpaduan antara lirik dan struktur musikal dalam “*Rima Ababil*” menunjukkan sinkronisasi yang kuat antara pesan verbal dan atmosfer sonik. Lirik yang sarat kritik sosial dan ideologis diperkuat oleh beat gelap dan repetitif, menciptakan kesan mendesak dan penuh ketegangan. Ritme vokal Homicide selaras dengan *drum pattern boom-bap*, memanfaatkan jeda dan penekanan kata untuk memperkuat makna. Pilihan *sampling* bernuansa minor menambah kedalaman emosional, selaras dengan tema resistansi dan perlawanan. Tidak adanya *hook* melodius membuat pesan disampaikan secara langsung tanpa distraksi komersial. Hubungan ini membentuk estetika perlawanan yang utuh: musik dan lirik saling menopang untuk membangun narasi tandingan terhadap wacana dominan, menegaskan bahwa rap dapat menjadi alat perjuangan sekaligus arsip sosial.

4. Kesimpulan

Analisis terhadap “*Rima Ababil*” menunjukkan bahwa karya ini bukan sekadar produk musik, tetapi juga manifestasi estetika perlawanan yang memadukan kekuatan lirik dan konstruksi musikal. Homicide berhasil membentuk ruang ekspresi yang menantang hegemoni wacana dominan melalui diksi kritis, metafora tajam, dan pengolahan beat yang

gelap serta repetitif. Perpaduan ini menegaskan fungsi ganda musik rap: sebagai medium hiburan dan sebagai instrumen kritik sosial-politik. Dengan menghadirkan nuansa sonik yang konsisten dengan pesan ideologis, "Rima Ababil" memperlihatkan potensi hip-hop Indonesia untuk menjadi wadah pembentukan identitas, penyampaian kesadaran politik, dan dokumentasi realitas sosial. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa musik rap, khususnya dalam konteks lokal, dapat berperan signifikan dalam membentuk narasi tandingan terhadap arus utama.

5. Referensi

- [1] K. L. Laksono, "Musik Hip-Hop sebagai Bentuk Hybrid Culture dalam Tinjauan Estetika," *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, vol. 16, no. 2, Aug. 2015, doi: 10.24821/resital.v16i2.1507.
- [2] S. Frith, *Performing Rites: On the Value of Popular Music*. London: Harvard University Press, 1998.
- [3] A. F. Dahlan and I. R. Adi, "IDEOLOGY, VALUES AND NORMS IN HIP-HOP COMMUNITY WIJILAN YOGYAKARTA: AN ETHNOGRAPHIC STUDY," *Rubikon : Journal of Transnational American Studies*, vol. 12, no. 1, p. 57, Apr. 2025, doi: 10.22146/rubikon.v12i1.101571.
- [4] M. Bodden, "Rap in Indonesian Youth Music of the 1990s: 'Globalization,' 'Outlaw Genres,' and Social Protest," *Asian Music*, vol. 36, no. 2, pp. 1-26, Jun. 2005, doi: 10.1353/amu.2005.0015.
- [5] A. Pennycook, "Language, Localization, and the Real: Hip-Hop and the Global Spread of Authenticity," *Journal of Language, Identity & Education*, vol. 6, no. 2, pp. 101-115, Jun. 2007, doi: 10.1080/15348450701341246.
- [6] B. Gadiansyah, "PARTIKULARITAS FLOW DALAM MUSIK RAP," *Repertoar Journal*, vol. 2, no. 1, pp. 53-66, Jul. 2021, doi: 10.26740/rj.v2n1.p53-66.
- [7] A. Bansal, R. Agarwal, and K. Jain, "Linguistic Complexity and Socio-cultural Patterns in Hip-Hop Lyrics," Apr. 2025.
- [8] Y. R. Sidjabat, V. I. Yulianto, and R. B. Koapaha, "POLITIK IDENTITAS DALAM PERSPEKTIF POSKOLONIAL STUDI KASUS HIP HOP DANGDUT GRUP NDX A.K.A," *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, vol. 4, no. 2, p. 77, Nov. 2018, doi: 10.30872/calls.v4i2.1693.
- [9] P. Tagg, "Analysing popular music: theory, method and practice," *Popular Music*, vol. 2, pp. 37-67, Jan. 1982, doi: 10.1017/S0261143000001227.
- [10] M. N. Abielah, "THE INFLUENCE AND THE ADVANTAGE OF AMERICAN HIP HOP TO THE RISING ASIAN RAPPERS," *Rubikon : Journal of Transnational American Studies*, vol. 7, no. 1, p. 1, Dec. 2020, doi: 10.22146/rubikon.v7i1.62563.
- [11] H. Djulianto and G. G. Sukendro, "Musik Rap Sebagai Budaya Hip-Hop di Mata Generasi Milenial (Studi Kasus Pelaku dan Penikmat Kolektif Dreamfilled)," *Kiwari*, vol. 1, no. 2, p. 288, May 2022, doi: 10.24912/ki.v1i2.15573.

- [12] E. R. Praliansyah, "YouTube Sebagai Arena Produksi dan Reproduksi Kultur Hip-Hop," *Antropologi Indonesia*, vol. 42, no. 1, Mar. 2021, doi: 10.7454/ai.v42i1.12999.
- [13] E. S. Adjapong and K. Allen, "Interrogating your positionality and leveraging hip hop to decolonize education," *Global Hip Hop Studies*, vol. 5, no. 1, pp. 23–42, Oct. 2024, doi: 10.1386/ghhs_00081_1.
- [14] I. Johannsen, "Configurations of Space and Identity in Hip Hop: Performing 'Global South,'" *Journal of Hip Hop Studies*, vol. 6, no. 2, 2019.
- [15] H. Kaplan, "Roberto Lugo: Critical Discussions of Hip-Hop, Ceramics, and Visual Culture," *Arts*, vol. 7, no. 4, p. 102, Dec. 2018, doi: 10.3390/arts7040102.
- [16] C. Marsh, "Hip Hop as Methodology: Ways of Knowing," *Canadian Journal of Communication*, vol. 37, no. 1, pp. 193–203, Apr. 2012, doi: 10.22230/cjc.2012v37n1a2534.
- [17] Philipp. Mayring, *Qualitative content analysis : a step-by-step guide*. Sage, 2022.
- [18] J. W. . Creswell, *Research design. Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications, 2017.
- [19] D. P. Saraswati, "Nyaringnya Lagu Protes dari Grup Hiphop Asal Bandung ," *Journal Article*, Aug. 2017.
- [20] M. A. Firmansyah, "Album Barisan Nisan Homicide Lahir Kembali, Menagih Reformasi yang Mati Suri," *Journal Article*, Sep. 2024.
- [21] W. Yanko, "Ucok and Homicide's brokerages of protests in Bandung, Indonesia," *Journal for Cultural Research*, vol. 25, no. 4, pp. 358–376, Oct. 2021, doi: 10.1080/14797585.2021.2018662.
- [22] A. Setyawan, "Homicide dan Pentingnya Turba ke Akar Rumput," *Journal Article*, Nov. 2021.
- [23] N. Shahira, "Rima Ababil: Suara Amarah Rakyat yang Tak Pernah Padam," *Journal Article*, Nov. 2024.
- [24] B. Harkness, "Homicide and hip-hop," *Journal Article*, Jul. 2007.
- [25] M. Thee, "In Tune: Homicide: A revolution you can dance to ," *Journal Article*, Jun. 2016.